

STRATEGI PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LITERASI KRITIS DAN PENDIDIKAN KARAKTER*

Oleh

Hayon G. Nico

ABSTRAK

Memahami (membaca) sastra dalam tulisan ini dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karya impresifnya; membaca sastra dengan memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra (Priyatni, 2010) Isi dan konteks sastra sangatlah kompleks karena dikemas dalam sistem kode yang rumit, yaitu kode bahasa, kode sosial, kode budaya, dan kode sastra (Teeuw, 1988). Untuk memahami teks sastra dengan berpikir kritis, pembaca hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kode-kode tersebut. Pembaca tidak hanya sekedar memahami kode-kode bahasa dalam tataran gramatikal, tetapi lebih dari itu memahami kode budaya sebagai produk dan kode sastra.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis Literasi, Literasi Kritis, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Understanding (reading) the literature in this paper is intended to read literature in order to capture the author's intentions behind his impressive work; reading literature by understanding the contents and context of the narrative in literary texts (Priyatni, 2010) The content and context of literature is very complex because it is packaged in a complex code system, namely language codes, social codes, cultural codes, and literary codes (Teeuw, 1988). To understand literary texts with critical thinking, readers should have knowledge and understanding of these codes. The reader does not merely understand the language codes at the grammatical level, but more than that understands cultural codes as product and literary codes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra sesungguhnya merupakan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan jika kita benar-benar paham akan cara menikmatinya. Sastra itu sendiri menyenangkan dan berguna. Oleh karena itu, proses pembelajaran sastra perlu diramu, dikemas, dan dilaksanakan secara baik dan tepat sehingga tercipta ekologi pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan. Proses pembelajaran sastra harus didesain secara kreatif dan inovatif dengan strategi atau model-model pembelajaran (di samping upaya/rekayasa lainnya) agar menjadikan peserta didik belajar dan mampu mengembangkan serta memberdayakan potensi dirinya. Pembelajaran sastra yang berkualitas dan menyenangkan membentuk dan menjadikan peserta didik berbakat dan berkualitas.

Strategi-strategi kreatif, inovatif, tidak ketinggalan zaman perlu dipilih, dirancang, dan dikembangkan dalam pembelajaran agar dapat tercipta pembelajaran berkualitas sekaligus menjawab tantangan zaman. Pembelajaran yang perlu dikembangkan saat ini adalah pembelajaran yang diharapkan selaras dengan perubahan paradigma pendidikan serta berorientasi pada tuntutan belajar abad 21. Morocco (2008) menjelaskan bahwa kompetensi belajar terpenting yang perlu dimiliki pada abad 21 meliputi kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, dan kompetensi berpikir kreatif. Pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi-kompetensi tersebut senantiasa meliputi berbagai bidang ilmu, termasuk pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra tidak sekadar mengenalkan, tetapi sekaligus mendekatkan sastra kepada peserta didik. Pembelajaran sastra mampu mengembangkan pribadi, membentuk watak dan moral, serta mengembangkan kecerdasan anak dalam semua aspek. Pembelajaran sastra mengasah dan membentuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Dengan menggauli sastra secara sungguh-sungguh, peserta didik dapat meresapi, memahami, menghayati dan tanpa sadar mengonstruksi sikap dan kepribadian, serta membentuk kemampuan berpikir kritisnya.

Memahami (membaca) sastra ancangan literasi kritis dalam pembelajaran sastra bertumpu pada kemampuan berpikir kritis dan kesadaran kritis. Artinya, membaca sastra tidak hanya sekadar memberikan kenikmatan estetis, tetapi sekaligus menumbuhkan pikiran kritis dan kesadaran kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan esensial dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan (Yildirim & Ozkahraman, 2011; Arends, 2010). Berpikir kritis

mendorong seseorang untuk memberdayakan otaknya untuk berpikir serius, aktif, cermat dalam menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi semua informasi yang diterima dengan menyertakan argumen-argumen rasional (Beyer, 1997).

Sejalan dengan pandangan-pandangan di atas, Morocco (2008) dan Abidin (2014) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan mendayagunakan daya pikir dan daya nalar agar mampu mengkritisi berbagai fenomena di sekitar. Kemampuan berpikir kritis diawali dengan kepekaan terhadap suatu hal atau objek diikuti dengan kemampuan menilai hal atau objek tersebut dari perspektif tertentu. Melalui kemampuan berpikir kritis seseorang mampu menempatkan dirinya secara tepat pada setiap situasi yang dialami dan dapat mengubah situasi tersebut agar dapat menguntungkan dirinya. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat menjalani hidup lebih bermakna. Kebiasaan atau kemampuan berpikir kritis menjadikan hidup lebih bermakna.

Dari anjakan literasi kritis serta pendidikan (pembentukan) karakter ini, berbagai strategi, model, dan metode pembelajaran perlu dipilih, diramu, dikemas, dikembangkan, dan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra agar tercipta ekologi pembelajaran yang berkualitas. Berbagai strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menanamkan nilai-nilai dan karakter positif. Untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih berkualitas sesuai harapan tersebut, diperlukan pendekatan kritis, model, strategi, dan metode yang berorientasi pada pendekatan kritis dan pendidikan karakter. Penerapan pendekatan kritis, strategi, dan model pembelajaran berorientasi pada anjakan tersebut memiliki andil yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran sastra.

PEMBAHASAN

Memahami (Membaca) Sastra Ancangan Literasi Kritis^{**1}

Istilah literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis (Priyatni, 2010). Berpikir kritis, oleh Jonson dan Freedman (2005; Priyatni, 2010) dijelaskan sebagai “kemampuan berpikir logis” dengan “bertanya, menganalisis, membandingkan, mengontraskan, dan mengevaluasi”. Berpikir kritis adalah proses mencari, memperoleh, mengevaluasi, menganalisis, menyintesis, dan mengonseptualisasi informasi sebagai panduan untuk

** Tentang ini pernah dibahas secara khusus dalam “Strategi Pembelajaran Sastra Ancangan Literasi Kritis”, makalah seminar nasional 2016.

mengembangkan pemikiran seseorang dengan kesadaran diri, dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini dengan menambahkan kreativitas (Yildirim dan Ozkahraman, 2011). Sedangkan “kesadaran kritis adalah kemampuan mengenali kondisi yang menghasilkan ide-ide istimewa melebihi yang lain di dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu” (Priyatni, 2010). Dijelaskan pula bahwa literasi kritis adalah “pembahasan tentang bagaimana kekuasaan digunakan dalam teks oleh individu atau kelompok untuk memberikan hak istimewa suatu kelompok melebihi kelompok lain. Literasi kritis berinduk pada teori kritis yang diyakini bahwa di balik teks terdapat ideologi atau kepentingan-kepentingan tertentu yang disuarakan pengarang. Untuk mengungkapkan gagasan atau ideologi tersebut diperlukan pendekatan kritis.

Memahami (membaca) sastra dalam tulisan ini dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karya impresifnya; membaca sastra dengan memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra (Priyatni, 2010) Isi dan konteks sastra sangatlah kompleks karena dikemas dalam sistem kode yang rumit, yaitu kode bahasa, kode sosial, kode budaya, dan kode sastra (Teeuw, 1988). Untuk memahami teks sastra dengan berpikir kritis, pembaca hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kode-kode tersebut. Pembaca tidak hanya sekedar memahami kode-kode bahasa dalam tataran gramatikal, tetapi lebih dari itu memahami kode budaya sebagai produk dan kode sastra.

Di balik teks sastra terdapat ideologi atau kepentingan-kepentingan tertentu. Pengarang dengan sangat intens menyuarakan ideologi atau kepentingan-kepentingan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan ideologi tersebut dibutuhkan sebuah pendekatan kritis. Priyatni (2010) menjelaskan bahwa membaca sastra dengan ancangan literasi kritis dalam tataran praktis, dilakukan dengan cara memahami teks sastra, kemudian menemukan pola-pola bahasa yang menyuarakan ideologi (ide-ide khusus tentang kekuasaan, penindasan, gender dan sebagainya). Tujuan utama membaca sastra dengan ancangan literasi kritis adalah membangun kesadaran kritis bahwa materi dan pesan-pesan dalam teks sastra yang dibaca mengandung bias yang menceminkan adanya ideologi tertentu (hubungan antara kekuasaan pada suatu kelompok dan penindasan pada kelompok yang lain).

Pembelajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar mereka

memiliki nilai dan karakter positif sebagai karakter dirinya dan menerapkannya dalam kehidupannya (Ismawati,2013; Abidin, 2012). Pendidikan karakter merupakan sebuah proses internalisasi nilai-nilai luhur yang membentuk karakter serta mengarahkan peserta didik untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak positif. Karakter berkaitan dengan sikap dan cara bertindak. Pendidikan karakter mengasah peserta didik agar dapat mengambil sikap dan tindakan positif dalam menghadapi setiap situasi, kondisi, ataupun persoalan yang dihadapinya dalam hidup. Pendidikan karakter mendidik dan menjadikan peserta didik agar secara bijak dapat mengambil putusan dan mempraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat direalisasikan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran (apresiasi) sastra sangatlah relevan dengan pendidikan karakter. Sastra berperan penting membentuk fondasi keluhuran budi pekerti dan karakter peserta didik. Melalui pergumulannya tentang (terhadap) sastra peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup, dan kehidupan, berbagai kompleksitas problematika dimensi hidup.

Sastra diakui sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran yang berguna dan menyenangkan. Horace merumuskan dengan "*dulce et utile*" (menyenangkan dan berguna). Sastra mengungkapkan pengalaman kehidupan dengan berbagai dimensinya yang dari padanya dapat dipelajari. Dalam sastra ditemukan berbagai nilai kehidupan: spiritual, religius, humanisme, dan lain-lain. Dengan menggumuli sastra (karya sastra), peserta didik dapat merenung, merefleksikan nilai kehidupan tersebut sekaligus merekonstruksi, mengembangkan, dan membentuk kepribadian dan karakter dirinya.

Pembelajaran sastra (juga pembelajaran bidang ilmu lainnya) bermuara pada keterampilan, kecerdasan intelektual, dan pendidikan karakter. Konsep, tujuan, dan fungsi pendidikan sesuai Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menitikberatkan pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa agar memiliki bekal yang optimal dalam menghadapi beragam dimensi dan problematika kehidupan di tengah masyarakat. Pembelajaran sastra sarat dengan pembentukan karakter. Siswa tidak hanya dibina untuk mengenal, mendekati, menggumuli, memahami, menghayati, nilai-nilai yang disajikan dalam karya sastra, akan tetapi lebih dari itu dapat merekonstruksi dan mengembangkan pribadi dan wataknya sekaligus menerapkannya dalam kehidupan.

Tentang dasar pelaksanaan pendidikan karakter, Kemendiknas (2010) mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan, yakni 1) berkelanjutan, 2) melalui semua mata pelajaran, 3) nilai

tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar, 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Sedangkan nilai yang diidentifikasi dan dicanangkan untuk pendidikan karakter sesuai Kemendiknas (2010) adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Memilih Strategi Pembelajaran Sastra Berbasis Literasi kritis dan Pendidikan Karakter

Strategi mengandung konsep yang beragam dan digunakan dalam berbagai bidang. Pada tataran tertentu strategi mengandung pengertian yang sering dipertukarkan atau dimaknai sama dengan model. Dalam tulisan ini strategi disamakan dengan model. Sebagai sebuah konsep dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran pada hakikatnya berkaitan dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Suyono & Hariyanto, 2014). Strategi pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang berisi serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya 2012). Strategi pembelajaran adalah penataan cara-cara yang dapat digunakan pada kondisi tertentu sehingga terwujud suatu urutan langkah-langkah prosedural yang dapat dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan (Degeng, 1997). Rancangan pembelajaran ini disusun secara matang dan digunakan untuk melaksanakan sebuah pembelajaran (Abidin, 2014).

Sanjaya (2012) menjelaskan bahwa ada dua hal yang perlu dicermati dari konsep strategi pembelajaran. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau serangkaian kegiatan, termasuk di dalamnya adalah metode dan pemanfaatan berbagai sumber pembelajaran. Ini berarti bahwa penyusunan serangkaian kegiatan itu belum merupakan sebuah tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Sebelum menyusun strategi pembelajaran terlebih dahulu ditentukan tujuan yang akan dicapai.

Para ahli telah mengembangkan berbagai strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Akan tetapi tidak semua strategi yang diperkenalkan cocok dengan tujuan dan kondisi pembelajaran. Setiap strategi memiliki kekhasan masing-masing. Killen (1998) menjelaskan bahwa *“no teaching strategy is better than others circumstances, so you have to be*

able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective". Tidak ada strategi pembelajaran lebih baik daripada strategi lainnya untuk semua situasi. Guru diharapkan mampu menggunakan berbagai variasi strategi pembelajaran. Seorang guru diharapkan sanggup menentukan dengan mempertimbangkan secara rasional kapan setiap strategi itu baik dan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran.

Killen (1998) juga memberikan beberapa pertimbangan pemilihan strategi berdasarkan prinsip-prinsip umum penggunaannya. Beberapa prinsip umum yang dimaksudkannya adalah: 1) berorientasi pada tujuan; 2) harus dapat mendorong aktivitas (psikis dan mental) peserta didik; 3) mengembangkan kemampuan dan kepribadian setiap individu (individualitas), walaupun pembelajaran terealisasi untuk semua peserta didik; dan 4) mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik (kognitif, afektif, dan psikomotor) secara terintegrasi (integratif).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Proses Pendidikan, konsep proses pembelajaran dalam standar konsep pendidikan tersebut dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip khusus proses pembelajaran yang dijadikan pertimbangan pemilihan strategi. Pada Bab IV pasal 19 peraturan tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Prinsip-prinsip khusus yang dimaksudkan adalah interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi.

Sejalan dengan prinsip-prinsip di atas, Sanjaya (2012) menjelaskan beberapa pertimbangan yang perlu dicermati dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang digunakan.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mencakup aspek : kognitif, afektif, psikomotor, kompleksitas tujuan, keterampilan akdemis, dan sebagainya.
2. Pertimbangan yang berkaitan dengan materi pembelajaran: fakta, konsep, hukum atau teori, dan lain-lain.

3. Pertimbangan yang berkaitan dengan eksistensi siswa: kematangan, minat/bakat, gaya belajar, dan sebagainya.
4. Pertimbangan yang berkaitan dengan strategi itu sendiri: cukup dengan satu strategi, satu-satunya strategi, serta efektivitas dan efisiensi strategi.

Berkenaan dengan pembelajaran sastra ancangan literasi kritis dan pendidikan karakter, guru hendaknya memilih dan merancang strategi pembelajaran yang memenuhi komponen-komponen berpikir kritis dan pendidikan karakter sebagaimana telah diuraikan di atas. Guru hendaknya meyakini bahwa strategi yang dirancangnya mampu mengembangkan kemampuan intelektual pada satu sisi, yaitu kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis sebagai bagian dari proses mental dan pada sisi lain membentuk kepribadian serta karakter peserta didik.

Strategi atau model pembelajaran dapat dipilih dari sejumlah strategi/model pembelajaran yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Strategi yang bersifat umum dimaksudkan adalah strategi yang berlaku untuk semua pelajaran, termasuk yang dicanangkan sesuai orientasi pembelajaran dalam konteks K-13. Orientasi pembelajaran konteks K-13 berbasis pendekatan ilmiah, multiliterasi, integratif berdiferensiasi, multisensori, dan kooperatif. Sesuai dengan orientasi pembelajaran tersebut, beberapa model/strategi yang dicanangkan adalah strategi inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah (PBL), model pembelajaran berbasis proyek (PBP), metode discovery, dan lain-lain.

Strategi pembelajaran yang bersifat khusus adalah sejumlah strategi yang dirancang oleh ahli (penemunya) khusus untuk pembelajaran sastra. Sejumlah strategi hasil rancangan tersebut dinamakan sesuai karakteristik strategi atau nama penemunya. Strategi atau model pembelajaran yang dimaksudkan adalah model Suchman, Moody, Gordon, Strata, Taba, Rodriques dan Badazweski, model bengkel sastra, model sinektik, metode 6-M, dan lain-lain.

Sejumlah strategi di atas tidak diuraikan satu per satu pada kesempatan ini. Tulisan pada bagian berikut ini hanya memaparkan secara garis besar strategi (model) Moody dan Gordon. Uraian ini juga sekadar untuk melihat perbedaan dan sebagai bahan pembandingan tentang kekhasan sintaks.

1. Model Moody

Moody menyajikan enam langkah prosedural (sintaks) dalam pembelajaran sastra (Rahmanto, 1998; Abidin 2013). yaitu pelacakan pendahuluan (*preliminari assessment*), penentuan tugas-tugas praktis (*praticcal decission*), introduksi (*introduction of the work*

), presentasi karya (*presentation of the work*), diskusi (*discussion*), dan penguatan (*reinforcement/testing*).

- a. Tahap pelacakan pendahuluan (*preliminari assessment*), yakni guru melacak atau menilik seluk-beluk karya sastra yang akan disajikan. Guru sebaiknya mempertimbangkan berbagai aspek tentang karya yang akan disajikan seperti judul, isi, bahasa, dan lain-lain.
- b. Tahap penentuan tugas-tugas praktis (*praticcal decission*), berkaitan dengan aspek-aspek yang bisa dipetik dari teks sastra untuk mengetahui gambaran tentang isi. Atau perlu dibandingkan dengan karya yang lain dengan memperhatikan tema yang sama.
- c. Tahap introduksi (*introduction of the work*), yakni tahap mulai menyajikan karya sastra. Guru memberi stimulus kepada siswa dengan cara mengomentari secara singkat karya sastra yang disajikan atau dialog dan pancingan-pancingan untuk menarik minat peserta didik.
- d. Tahap presentasi karya (*presentation of the work*), diawali dengan pembacaan puisi oleh guru atau peserta didik ataupun model (sebagai contoh). Guru juga dapat membuka rekaman pembacaan teks sastra (puisi/cerpen), sebaiknya menggunakan CD atau pun video. Selanjutnya peserta didik diharapkan mencoba membaca menurut daya ekspresi mereka.
- e. Tahap diskusi (*discussion*), tahap ini peserta didik mendiskusikan karya sastra tersebut . Guru memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk menemukan makna atau aspek yang dipetik dari karya sastra.
- f. Tahap penguatan (*reinforcement/testing*), Guru meneguhkan pemahaman peserta didik tentang apa yang telah diperoleh dari teks tersebut.

2. Model Gordon

Strategi ini disari dari strategi sinektik yang dikembangkan oleh Gordon (Joice dan Weil, 1980; Abidin, 2013). Gordon mengemukakan dua model sintaks strategi pembelajaran. Dalam tulisan ini diambil langkah prosedural (sintaks) model pertama, yang terdiri atas enam fase.

- a. Fase 1: Mendeskripsikan kondisi saat ini (*description of present condition*)

- Peserta didik menerima informasi sebagai pengantar tentang karya sastra yang akan dipelajari, misalnya tentang seting, perawatakan, dan bahasa dalam karya sastra. Informasi singkat tersebut diupayakan untuk merangsang keingintahuan siswa.
- b. Analogi personal (*personal analogy*), yakni siswa menganalogikan dirinya sebagai pengarang yang menghasilkan karya yang dipelajari tersebut. Siswa berandai-andai sebagai penyair yang menghadapi masalah sebagaimana yang terungkap dalam karya sastra tersebut, apakah mereka pun akan menuliskan karya yang sama atau berbeda.
 - c. Analogi langsung (*direct analogy*), yakni analogi yang ditujukan kepada masalah dalam karya sastra. Misalnya, peserta didik menganalogikan dirinya sebagai tokoh dalam cerita tersebut, apa yang dilakukannya ketika mereka dihadapkan pada masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita. Apakah mereka juga melakukan hal yang sama atau berbeda. Guru memberikan motivasi peserta didik agar benar-benar menghayati permasalahannya.
 - d. Konflik kempaan (*compressed analogy*) peserta didik mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satu. Pada tahap ini siswa mulai menyeleksi karya yang dibuatnya, mengenali imajinasi yang diterapkan, dan berbagi dengan teman untuk mendapatkan kritik dan masukan.
 - e. Analogi langsung (*direct analogy*), siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi. Pada tahap ini selain menjadi kontak argumentasi siswa, siswa yang karyanya dibahas mulai memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan karya seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya.
 - f. Fase keenam meninjau tugas yang sebenarnya (*reexamination of the original task*), peserta didik meninjau kembali karya yang ditulisnya berdasarkan masukan pada pengalaman sinektik. Pada tahap ini siswa yang karyanya dibahas mempertimbangkan kembali perlu atau tidaknya perbaikan karyanya.

Dari paparan sintaks strategi Moody dan Gordon terlihat jelas perbedaan yang signifikan antara keduanya. Perbedaan itu tidak hanya pada langkah prosedural strategi, tetapi juga efek yang ditimbulkannya. Rangsangan dan tantangan yang ditimbulkan untuk mencapai efek instruksional (*instructional effect*) dan efek penyerta (*nurturant effect*) masing-masing strategi terlihat sangat berbeda secara signifikan.

Suatu hal yang juga perlu diperhatikan adalah proses mengembangkan kecerdasan intelektual dan menginternalisasikan nilai karakter pada peserta didik. Proses tersebut dapat diintegrasikan melalui pemilihan bahan ajar, strategi pembelajaran, dan melalui penilaian otentik. Dalam strategi pembelajaran, proses internalisasi nilai karakter terintegrasi melalui sintaks karena sintaks berisi langkah-langkah kegiatan yang dilakukan peserta didik. Melalui aktivitas yang dilakukan, tercermin cara berpikir dan bertindak serta karakter peserta didik. Lewat kegiatan itu pula peserta didik terus-menerus mengembangkan kecerdasan berpikir kritisnya untuk mengambil sikap dan tindakan serta merekonstruksi dan membina karakter dirinya. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang langkah-langkah prosedural pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan berpikir (kritis) dan merangsang timbulnya karakter peserta didik.

Berpijak pada pemikira-pemikiran itu, berbagai strategi yang bermuara pada kemampuan berpikir kritis dan pendidikan karakter dapat dipertimbangkan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran sastra ancangan literasi kritis dan pendidikan karakter. Setiap guru bebas merancang, meramuh, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru bisa saja memanfaatkan strategi-strategi yang sudah ada atau mungkin menciptakan strategi baru.

Strategi Pembelajaran Inkuiri (Model Suchman): Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran Sastra Berbasis Literasi Kritis dan Pendidikan Karakter

Inkuiri (Inggris "*inquiry*") berarti proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan tersebut bersifat ilmiah karena mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap suatu objek pertanyaan. Kegiatan penelitian merupakan tindak operasional berpikir ilmiah yang menghasilkan langkah-langkah (metode) ilmiah. Dengan demikian, inkuiri adalah proses memperoleh dan mendapatkan informasi melalui observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan secara investigatif, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan dan eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi, serta membuat prediksi dan mengomunikasikannya.

Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari, (2007) menjelaskan bahwa inkuiri merupakan model (strategi) pembelajaran yang mentransferkan pengetahuan bersifat literasi ke dalam sebuah proses penelitian ilmiah. Inkuiri dipandang sebagai model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian penguasaan materi pembelajaran. Dijelaskannya bahwa model pembelajaran inkuiri lebih jauh ditujukan pada pembinaan kompetensi pencarian informasi, evaluasi informasi, dan pemanfaatan informasi melalui serangkaian proses penelitian. Siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses (tahapan) penelitian dari tahap menentukan masalah, memformulaikan dan memfokuskan tujuan penelitian sampai pada mempresentasikan hasil penelitian sebagai produk akhir pembelajaran.

Coffman (2009) memandang inkuiri sebagai sebuah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi, dan melakukan eksperimen sehingga mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah. Model pembelajaran inkuiri merupakan implementasi pendekatan konstruktivis. Siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran melalui aktivitas mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Siswa dituntut agar mampu membuat dan menguji hipotesis sehingga mereka senantiasa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menemukan informasi serta mampu menentukan kegunaan dan aplikasi informasi tersebut. Selama proses tersebut, siswa dibina kompetensinya dalam menemukan dan mengembangkan pemahaman tingkat tinggi atas sebuah topik dan ide.

Secara historis, strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Richards Suchman (1926) melalui *Research Training Model* (Joice & Weil, 1980). Suchman mengembangkan model ini dengan menganalisis metode-metode yang digunakan peneliti-peneliti kreatif, khususnya ilmuwan fisika. Suchman berkeyakinan bahwa individu-individu memiliki motivasi alamiah untuk melakukan penelitian, Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk berkembang. "Strategi latihan penelitian" memanfaatkan eksplorasi kegairahan alami anak. Tujuan utama latihan penelitian adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan-keterampilan menemukan jawaban dari rasa keingintahuan siswa (Joice, Weil, & Calhoun, 2009).

Suchman (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009) menjelaskan bahwa latihan inkuiri bertujuan mengembangkan keterampilan kognitif siswa dalam melacak dan mengolah data-data. Latihan inkuiri ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melihat konsep-konsep logis

serta hubungan kausalitas dalam mengolah sendiri informasi secara produktif. Latihan inkuiri akan membawa siswa kepada suatu pendekatan baru dalam belajar tempat mereka membangun konsep-konsep melalui analisis episode-episode nyata dan menemukan sendiri hubungan-hubungan antara berbagai variabel.

Sanjaya (2012) menguraikan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis dan analisis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Aksentuasi strategi pembelajaran ini adalah proses mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Dalam mencari dan menemukan, dibutuhkan proses berpikir kritis dan analisis. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar berupa penemuan, tetapi juga juga proses berpikir kritis dan analisis. Dengan demikian ada aktivitas fisik dan terutama mental, ada interaksi, ada masalah, dan ada hasil (temuan).

Tujuan utama strategi ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Atau dapat dikatakan bahwa strategi ini berusaha mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Kemampuan intelektual sesungguhnya adalah bagian dari proses mental. Strategi ini juga melibatkan siswa secara aktif untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya sehingga timbul rasa percaya diri. (Sanjaya, 2012; Madjid, 2014).

Dari konsep-konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi inkuiri memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan strategi pembelajaran lainnya. Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari, (2007) memaparkannya ke dalam beberapa karakteristik khusus.

- a. Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup.
- b. Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar, dan menekankan pencapaian proses dan hasil belajar.
- c. Mentransfer konsep-konsep informasi.
- d. Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir.
- e. Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa.
- f. Pembelajaran dilangsungkan dalam komunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif.
- g. Guru dan siswa sama-sama terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan konsep dan karakteristik tersebut, Clevery (2003) menjelaskan bahwa strategi inkuiri memuat beberapa domain pembelajaran:

- a. senantiasa menuntut siswa untuk berpikir kritis;

- b. senantiasa memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi berbagai pertanyaan yang bersifat *open-ended*;
- c. bersifat fleksibel, yakni memberikan kebebasan siswa dalam memilih topik dan melaksanakan penelitian;
- d. senantiasa berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu (berbasis pendekatan interdisipliner);
- e. dilandasi unsur intrinsik terbuka sebagai atribut memfasilitasi dan syarat fleksibel;
- f. senantiasa ditujukan agar siswa mampu memecahkan masalah;
- g. dilaksanakan dengan melibatkan beragam sumber belajar;
- h. mendorong siswa untuk mengembangkan karakter bertanggung jawab atas kegiatan belajar yang dilakukannya; dan
- i. mengembangkan siswa agar mampu belajar secara mandiri.

Strategi inkuiri memiliki beberapa prinsip dasar pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut, oleh Sanjaya (2012), dijelaskan sebagai berikut.

1. Berorientasi pada perkembangan intelektual: Makna dari sesuatu yang ditemukan harus melalui proses berpikir. Setiap gagasan yang dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.
2. Prinsip interaksi: pengembangan proses berpikir dilakukan melalui interaksi, baik interaksi antarsiswa, siswa dengan guru, bahkan siswa dengan lingkungan.
3. Prinsip bertanya: proses berpikir itu terus-menerus digali dengan bertanya dan bertanya. Bertanya untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, dan bertanya untuk menguji.
4. Prinsip belajar untuk berpikir: belajar tidak hanya untuk mengingat fakta, tetapi proses mengembangkan potensi otak secara maksimal. Potensi otak, di sini tidak hanya otak kiri dan otak kanan, tetapi juga otak reptil, otak limbik; maupun otak neokortek.
5. Prinsip keterbukaan: pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya (Sanjaya, 2012).

Sintaks Strategi Pembelajaran Inkuiri

Sintaks strategi pembelajaran inkuiri dirumuskan secara beragam oleh para ahli. Joice dan Weil (1980) membedakan inkuiri atas dua model, yaitu inkuiri sains dan latihan inkuiri. Inkuiri

sains terdiri atas empat fase, (a) fase investigasi dan pengenalan terhadap siswa; (b) pengelompokan masalah oleh siswa; (c) identifikasi masalah dalam penyelidikan, (d) memberikan kemungkinan mengatasi kesulitan/masalah. Dalam latihan inkuiri, Suchman menyebutkan 5 langkah (sintaks), yakni (a) orientasi masalah; (b) pengumpulan data dan verifikasi, (c) pengumpulan data melalui eksperimentasi, ((d) pengorganisasian dan formulasi eksplanasi (e) analisis proses inkuiri.

Arends (2010) menunjukkan sintaks yang terdiri atas beberapa tahap (fase). 1 *Gain Attention and Explain Inquiry Proses*; 2. *Present Inquiry Problem or Discrepant Event* ; 3 *Help Students Structure the Problem and Generate Hypotheses to Explain It*; 4. *Gather Data and Conduct Experiments to Test Hypotheses*; 5. *Formulate Explanations and Generalizations*; 6. *Analyze and Reflect on Thinking Processes*. Dengan rumusan yang sedikit berbeda Arends & Kilcher (2011) menyebutkan beberapa langkah strategi inkuiri: (1). *Gain Attention and Explain the Inquiry Process*; (2). *Present the Inquiry Problem or Discrepant Event*. (3) *Help Students Formulate Hypotheses to Explain the Problem Situation*. (4) *Encourage Students to Collect Data to Test Hypotheses* (5) *Formulate Explanations*. (6) *Reflect on the Problem Situation and Thinking Processes*.

Oliver dan Saver (Joice & Weil, 1980; Arendts & Kilcher, 2011) yang mengembangkan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* menjelaskan beberapa sintaks umum pembelajaran, yakni (1) *orientation to case*; (2) *identifying the issue*; (3) *taking position*; (4) *exploring dan stance, patterns of argumentation*; (5) *refining and qalyfing the position*; (6) *testing factual assumption behind qualified positions*. Massialas dan Cox (Joice & Weil, 1980) menguraikan beberapa langkah pembelajaran model *social science inquiry*, yaitu (1) *orientation*, (2) *hypothesis*, (3) *definition*, (4) *exploration*, (5) *evidencing*, (6) *generalization*.

Sintaks strategi inkuiri yang digunakan dalam tulisan ini diadopsi dan diadaptasi dari sumber-sumber tersebut serta sumber-sumber lainnya dan disesuaikan dengan pembelajaran sastra berbasis literasi kritis dan pendidikan karakter. Langkah-langkah strategi yang dimaksudkan sebagai berikut.

1. Fase 1: Menyajikan/Menetapkan Masalah.

Pada tahap ini peserta didik mencari/mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti sekaligus menentukan cara yang akan dipilihnya dalam meneliti masalah tersebut.

Pada akhir tahap ini peserta didik menuliskan rumusan masalah yang akan dicari

jawabannya melalui kegiatan penelitian. Penyajian masalah berupa informasi awal mengenai karya sastra. Tugas guru pada tahap ini adalah memotivasi peserta didik untuk mampu menemukan masalah atau mengajukan pertanyaan tentang karya sastra yang dipelajari.

2. Fase 2: Merumuskan Hipotesis dan Mengumpulkan Data

Pada tahap ini peserta didik belajar merumuskan hipotesis atau jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah diajukannya pada tahap sebelumnya dengan mengoptimalkan apa yang mereka ketahui. Tugas guru pada tahap ini adalah memfasilitasi dan membantu peserta didik membangkitkan skemanya, dan membimbing peserta didik membuat hipotesis. Hipotesis dalam konsep ini tidak dimaksudkan untuk penelitian-penelitian besar, tetapi mengenai simpulan sementara tentang karya sastra yang dipelajarinya. Siswa diminta menuliskan hipotesis-hipotesis-hipotesis tersebut. Bertolak dari hipotesis tadi peserta didik diajak menghimpun data yang dibaca tadi dengan mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab guru dengan *ya* atau *tidak*.

3. Fase 3: Mengolah/ Menganalisis Data dan Menguji Hipotesis

Pada tahap ini peserta didik mengolah dan menganalisis berbagai data yang diperoleh pada kegiatan sebelumnya. Analisis data pada tahap ini bertujuan untuk menerima jawaban-jawaban sementara sebagai hipotesis yang telah diajukan tadi. Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan secara rinci alasan penerimaan atau penolakan hipotesis tersebut. Tugas guru pada tahap ini adalah membimbing peserta didik dalam menganalisis data dan jika diperlukan memberi gambaran model pengolahan dan penganalisisan data yang benar. Tugas guru juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan kreatif.

4. Fase 4: Membuat Simpulan Umum

Pada tahap ini peserta didik merumuskan simpulan umum atau akhir atas hasil kegiatan inkuiri yang telah dilaksanakannya. Simpulan ini hendaknya mampu menjawab rumusan masalah yang diajukannya sebelumnya. Tugas guru adalah membantu peserta didik menyusun simpulan yang ilmiah dan sistematis.

5. Fase 5: Menyajikan Hasil

Pada tahap ini perwakilan peserta didik setiap kelompok memaparkan hasil kerjanya. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dengan dimoderatori dan difasilitatori oleh guru. Pada tahap ini guru juga melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Guru dapat pula memberikan pengukuhan kepada peserta didik dengan memberikan tugas (Joyce & Weil, 1980; Joyce, Weil, & Calhoun, 2009; Arends, 2010; Arends & Kilcher, 2011; Sanjaya, 2012; Majid, 2014; dan Abidin, 2014).

Implementasi strategi inkuiri membawa efek (dampak) yang berkaitan dengan pembelajaran sastra berbasis literasi kritis dan pendidikan karakter. Efek yang dimaksudkan adalah efek instruksional (*instructional effect*) yang berpengaruh pada proses pengembangan kemampuan intelektual (berpikir kritis) dan efek penyerta (*nurturant effect*) yang berpengaruh pada pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter. Efek instruksional meliputi 1) peningkatan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran; 2) pengembangan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan penelitian (eksperimen); dan 3) pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Sedangkan efek penyerta berkenaan dengan pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter meliputi 1) mengembangkan karakter peserta didik yakni disiplin, cermat, kerja keras, tanggung jawab, toleran, santun, berani, dan kritis serta etis; 2) membentuk kecakapan hidup peserta didik; 3) mengembangkan sikap ilmiah; dan 4) membina kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, berargumentasi, dan berkolaborasi/kerja sama (Joyce dan Weil, 1980; Abidin, 2014).

PENUTUP

Kemampuan berpikir kritis dan pembentukan kepribadian serta karakter peserta didik dapat dikembangkan melalui pembelajaran sastra. Untuk mengembangkannya diperlukan pendekatan kritis, strategi/model, metode, dan teknik pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan kritis. Berbagai strategi atau model dapat dipilih dari strategi/model pembelajaran yang bersifat umum atau strategi-strategi khusus pembelajaran sastra, atau dapat juga dikreasikan sendiri oleh guru. Yang penting strategi atau model tersebut tidak membuat pembelajaran menjadi kaku dan kurang fleksibel. Strategi pembelajaran yang dikreasikan hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan menyenangkan. Strategi pembelajaran sastra menjadikan peserta didik lebih aktif, kreatif, inspiratif, dan termotivasi mengembangkan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Arends, R. I. 2010. *Teaching for Student Learning (Becoming an Acompablsh Teacher)*. New York, Routledge.
- Arends, R. I. dan Ann Kilcher. 2011. *Learning to Teach*. 9th Edition. New York. Mc Grave-Hill.
- Beyer, K. 1995. Teaching Critical Thinking: A Direct Approach. *Social Education*, 297-303.
- Cardiello, A. V. 1966. Teacher Questioning and Student Interaction: An Observation of Three Social Studies Classes. *The Social Studies*. (77) pp 119-122.
- Cleverly, D. 2003. *Implementing Inquiry –Base Leraning in Nursing*. London: Routledge.
- Coffmann, T.. 2009. *Engaging Students Through Inquiry-Oriented Learning and Tchnology*. New York: Rowman & Littlefield Education.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hayon, Nico G. “Strategi Pembelajaran Sastra Ancangan Literasi Kritis” (Makalah Seminar Nasional, 27 Agustus 2016).
- Hayon, Nico. G. Punadji Setyosari, Utami Widiati, dan I Nyoman Sudana Degeng. “The Effect of Inquiry Teaching Learning Strategy vs Expository and Achievement Motivation on The Study Result in Reading Fiction of Critical Literacy Approache (Makalah International Conference on Education, November, 22-24, 2016).
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Joice, B. dan Marsha Weil, 1980. *Models of Teaching*. Ed 2nd New Jersey: Person Education, Inc.
- Joice, Bruce. & Marsha Weil. Dan Emile Calchoun. 2009. *Models of Teaching Ed 8th*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Jonson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It’s Here to Stay*. California: Corwin Press, Inc.

- Jonson, Holly dan Lauren Freedman. 2005. *Developing Critical Awareness at The Midle Level. Using Text as Tools for Criticque and Pleasure*. USA: Internasional Reading Association.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Killen, Roy. 1998. *Effective Teaching Strategies: Lesson from Research and Practice*, (second edition). Australia: Social Science Press.
- Kulthau, C.C., L.K. Maniotes, dan A. K. Caspari. 2007. *Guided Inquiry: Learning in The 21st Century*. London: Libraries Unlimeted.
- Majid. Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morocco, C. C. dkk. 2008. *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* Jakarta PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, H. Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. (edisi 9). Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Santrock, John W. 2008. *Educational Psychology, ed 3th*. Avenue of the Americas: McGraw-Hill.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Ed 6th. New Jersey: Person Education, Inc.
- Slavin, Robert E. 2009. *Educational Psychology: Theory and Practice*, ed 9th. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sudaryono, 2000. "Strategi —Re-Kreasil dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di Sekolah." *Jurnal Ilmiah IMPASMAJA Th. III (6) November: 57—76*. [Online]. Tersedia: <http://cakrawalasastraindonesia.blogspot.com/>. [20 Januari 2008].
- Suparno, Paul.1997. *Filsafat Konstruksivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suyono dan Hariyanto, 2014. *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Karya Nusantara.

Yildirim, B dan Ozkahraman, S. 2011. "Critical Thingking in Nursing Process and Education." *International Journal of Humanities and Social Science*, 1 (3), 257-256.

